

Peran Katekis-Awam dalam Mengemban Tri-tugas pada Lima Bidang Karya Gereja di Paroki Roh Kudus-Ru'a, Keuskupan Ruteng

Fransiska Widyawati¹, Leonardus Kanja²

¹²Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia

¹fwidyawati10@gmail.com

Abstract

The Catholic Church appoints lay catechists to carry out the duties of the faithful in the five areas of church duties. This article describes how lay catechists in the Parish of the Holy Spirit, Ru'a, in the Diocese of Ruteng in East Nusa Tenggara Province carry out the duties of the faithful in the five areas of church duties. The aim is to find models, forms, and challenges of lay catechist duties. The research method is descriptive qualitative, where five catechists serving in the Parish of the Holy Spirit Ru'a were interviewed in depth. In addition to them, the research also gathered information from the priest and parishioners where they work. As a result, the five lay catechists have played an essential role in five areas of the Church's pastoral work in Ru'a Parish. In carrying out their duties, they receive support and challenges from the people and the pastoral situation in the area. This research concludes that lay catechists in Ru'a Parish have carried out the tri-duties of the Church's mission according to the gospel mandate in the five areas of church duties. Their contribution has been positive in growing the faith of the people. However, they have faced many challenges, including the mindset of the people who valued the pastoral work of the clergy more than the laity. This study recommends that parishes pay more attention to the pastoral work of catechists and educate parishioners to have a more positive mindset in appreciating the pastoral work of lay catechists.

Keywords: Parish, Catholic Church, Lay Catechists, Pastoral

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan peran katekis-awam di Paroki Roh Kudus, Ru'a di Keuskupan Ruteng di Provinsi Nusa Tenggara Timur menjalankan tritugas umat beriman dalam lima bidang tugas gereja. Tujuannya adalah menemukan model, bentuk, tantangan tugas katekis awam. Metode penelitiannya adalah deskriptif kualitatif, dimana lima katekis yang bertugas di Paroki Roh Kudus Ru'a diwawancarai secara mendalam. Selain itu, juga riset ini menggali informasi dari pastor dan umat dimana katekis/katekista berkarya. Hasilnya, lima katekis awam sudah berperan penting dalam lima bidang karya pastoral Gereja di Paroki Ru'a. Dalam menjalankan tugas mereka mendapat dukungan namun juga tantangan dari umat dan dari situasi pastoral di wilayah tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa katekis awam di Paroki Ru'a telah menjalankan tugas tri-tugas perutusan Gereja sesuai amanat injil dalam lima bidang tugas gereja. Kontribusi mereka sangat positif dalam menumbuhkan iman umat. Kendati demikian mereka menghadapi banyak tantangan, termasuk pola pikir umat yang lebih menghargai karya pastoral kaum klerus dibandingkan kaum awam. Penelitian ini merekomendasikan agar paroki lebih memberi perhatian kepada karya pastoral katekis dan mendidik umat agar memiliki mindset yang lebih positif dalam menghargai karya pastoral katekis awam.

Kata Kunci: Paroki; Gereja Katolik; Katekis Awam, Pastoral

Pendahuluan

Perhatian pada pertumbuhan dan perkembangan iman umat Kristiani dewasa ini semakin mendapat perhatian serius Gereja di seluruh dunia. Menjadi anggota gereja dan dibaptis saja belumlah cukup, iman perlu ditumbuhkan secara terus menerus (Dreibelbis, 2010; Parson, 2017). Perubahan zaman yang semakin sekular dan pesatnya kemajuan dalam bidang material duniawi membuat banyak umat lupa dengan aspek rohani. Ada pula fenomena umat mulai meninggalkan kehidupan rohani dan gerejani karena terlalu sibuk dengan urusan duniawi. (Siagian, 2016; Pratama, Firmanto, & Aluwesia, 2021). Hal ini dapat membuat manusia tidak seimbang dan kehilangan orientasi. Realitas dan persoalan ini mendorong gereja untuk terus menerus membaharui diri dalam menemukan bentuk pembinaan iman yang relevan.

Tugas pembinaan umat bukan hanya tugas para klerus, imam dan biarawan-biarawati tetapi semua umat beriman. Dalam hal keanggotaan, Gereja Katolik membuat distingsi antara kaum awam dan para klerus. Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium* (LG) artikel 31 mengartikan awam sebagai “semua umat beriman, kecuali yang termasuk golongan imam atau status religius yang diakui dalam Gereja.” Menurut dokumen *Apostolicam Actuositatem* (AA) artikel 2, awam mempunyai tugas khusus dalam urusan duniawi di tengah masyarakat dan menjadi raga yang menjalankan tugas kerasulan di dunia. Konsili menempatkan awam dengan peran yang sangat signifikan dalam tugas perutusan Gereja di tengah dunia (Stala, 2017; Bevans, 2013).

Di antara awam ada yang secara khusus diangkat sebagai katekis dan menjadi katekis-awam. Berbeda dengan umat umumnya, Kitab Hukum Kanonik (KHK) menegaskan bahwa katekis adalah awam yang berpendidikan khusus dalam aspek keimanan/kegerejaan. Mereka juga memiliki keunggulan dalam kehidupan Kristiani dan membaktikan diri bagi ajaran injil, liturgi, karya kasih, dan pembinaan kateketik. Katekis juga diberi wewenang untuk membaptis umat beriman dalam keadaan khusus (Bdk. KHK #785, #780, #861). Dokumen Katekismus Gereja Katolik (KKGK) menugaskan katekis untuk melaksanakan katekese (KKGK #2), mengajarkan mengenai pribadi Yesus (KKGK#427), sebagai pelayan khusus di dalam Gereja (KKGK #1672), memiliki kedekatan dengan Kristus melalui doa dan madah (KKGK #2663). Olehnya katekis memiliki posisi penting dalam karya kerasulan kateketis (Yount, 2022).

Katekis awam berbeda dengan kaum tertahbis. Mereka yang ditahbiskan mendapat pengurapan khusus. Gereja mendefinisikan kaum tertahbis sebagai mereka yang mendapatkan rahmat tabisan dan mendapatkan perutusan yang diterima dari Uskup untuk melayani Kristus yang oleh tahbisannya mereka mempersembahkan korban dan mengampuni dosa serta menjalankan tugas imamat (PO #1, #2). Mereka disebut juga golongan klerus. Tahbisan memiliki tingkatan yakni diakon, imam dan uskup. Tahbisan diakon dipersiapkan untuk menjadi imam, namun tidak semua imam akan menjadi uskup. Mereka juga disebut sebagai pemimpin dan hirarki Gereja, yang secara khusus menjadi gembala atas umat yang dipercayakan kepada mereka. Para imam adalah kaum selibat, yang oleh tahbisannya mereka tidak menikah agar bisa lebih terarah pada karya pelayanan (Malau, 2020; Kansil, 2020; Oetomo & Waruru, 2022).

Dalam pandangan umum, awam biasanya diartikan sebagai yang bukan ahli, tidak memiliki kualifikasi profesional, bukan klerus dan bukan imam. Pengertian awam secara negatif sebagai “yang bukan” cenderung membuat awam sebagai yang terpinggirkan, kurang inti, dan bukan pusat dibandingkan dengan kaum tertahbis. Mereka hanya sebagai “pembantu” dari kaum klerus. Karya pastoral mereka kerap diabaikan. Banyak yang memandang mereka hanya sebagai “pembantu” pastor/imam saja. Awam dan imam kerap dianggap sebagai dikotomi. Padahal peran mereka sangat strategis dalam perkembangan Gereja dan pertumbuhan iman umat (Subiati, 2021; Manca, 2020).

Secara ekslesiologis, keduanya setara sebagai umat Allah dan sama-sama disebut sebagai Gereja. Keduanya memiliki wewenang, tugas dan tanggung jawab mereka khas. Ada tugas yang berbeda dan ada pula yang sama. Keduanya menjalankan misi Allah untuk membawa keselamatan atau Kerajaan Allah di atas dunia. Walaupun keduanya setara, riset-riset memperlihatkan bahwa aspek klerikalisme yang menempatkan kaum klerus sebagai pusat Gereja menyebabkan karya katekis awam kurang diperhatikan. Klerikalisme yang menjadikan kaum klerus sebagai pusat aktivitas gereja adalah bertentangan dengan konsep gereja sebagai umat Allah yang terbuka pada semua umat (Slater, 2019).

Riset ini adalah bagian dari usaha untuk menggali karya pastoral katekis. Penelitian ini mengeksplorasi peran katekis-awam dalam pembinaan iman umat Paroki Roh Kudus, Ru'a di Keuskupan Ruteng. Fokusnya adalah katekis yang berada di Paroki Roh Kudus, Ru'a di Keuskupan Ruteng, Flores. Keuskupan Ruteng merupakan gereja lokal terbesar di Indonesia dilihat dari jumlah umat, imam, biarawan-biarawati dan lembaga gereja. Bagi umat setempat, identitas kekatolikan sangat kuat (Widyawati & Lon, 2019). Gereja telah menjadi bagian dari kehidupan umat yang sangat kuat dalam aneka aspeknya (Lon, 2020; Widyawati & Lon, 2020). Pertumbuhan gereja di Keuskupan Ruteng tentunya bukan hanya hasil karya imam/klerus tetapi juga seluruh umat beriman. Katekis-awam yang memiliki pendidikan khusus juga memiliki kontribusi besar dalam menjadikan Gereja Keuskupan Ruteng sebagai Gereja yang besar, termasuk di Paroki Roh Kudus, Ru'a, sebagai salah satu wilayah paroki di keuskupan ini.

Gereja memberikan setiap orang beriman tiga tugas (tri-tugas) utama yakni sebagai imam, nabi dan raja. Tugas ini sejalan dengan karya yang harus dikembangkan dalam lima bidang pelayanan yakni liturgia, kerygma, diakonia, koinonia dan martiria. Kitab Hukum Kanonik canon #204 ayat 1 menyatakan bahwa umat beriman Kristiani yang sudah dibaptis bersatu dengan Kristus dalam mengambil bagian dalam tri-tugas Gereja. Secara sangat khusus, katekis yang terdidik diutus untuk menjalankan misi dan tugas ini di antara umat beriman.

Olehnya, sangatlah penting untuk menggali lebih dalam bagaimana para katekis di wilayah ini menjalankan tugas pastoralnya; apa saja bentuk-bentuk karyanya, dukungan dan tantangan yang mereka alami dan bagaimana karya-karya mereka berdampak pada terbinanya iman umat. Inilah fokus riset ini. Di tengah arus klerikalisme yang kuat, dimana karya-karya Gerejani diindikasikan dengan kerasulan yang berpusat pada imam, riset ini memberikan kontribusi khusus karena menggali peran katekis-awam yang kerap terlupakan dan hanya dilihat sebagai "pembantu" semata. Sumber dan referensi mengenai katekis awam dalam gereja Katolik di Indonesia, termasuk di Keuskupan Ruteng juga masih terbatas, riset ini memberi peluang pengayaan sumber dan teori berbasis konteks gereja lokal. Penelitian ini berturut-turut akan menjelaskan metode yang dipakai dalam riset ini, gambaran umum mengenai Paroki Roh Kudus, Ru'a, deskripsi karya-karya katekis awam di wilayah ini, dukungan dan tantangan yang mereka hadapi, diskusi dan refleksi atas karya mereka dan diakhiri dengan kesimpulan serta rekomendasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara, observasi dan studi dokumen. Data primer berasal dari responden dan informan terpilih. Wawancara dilakukan secara terbuka namun terstruktur. Teknik pemilihan responden bersifat purposif sesuai dengan tujuan utama penelitian ini yakni lima orang katekis atau guru agama yang menjadi subjek utama riset ini, seorang pastor paroki dan tiga umat beriman lainnya. Lima katekis tersebut adalah MW (laki-laki), TAP (laki-laki), DJ (laki-laki), IJ (perempuan), NA (perempuan).

Sedangkan empat lainnya adalah YK (pastor paroki, laki-laki), AP (umat, laki-laki) GP (umat, laki-laki) dan AP (umat, laki-laki). Nama-nama mereka sengaja disamarkan untuk menjaga privasi dan kenyamanan pribadi mereka. Meski demikian, mereka telah setuju untuk memublikasikan hasil wawancara mereka dalam bentuk karya ilmiah.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh katekis di wilayah paroki ini. Observasi ini ada yang dilakukan secara terstruktur dan sengaja, yaitu menghadiri kegiatan yang dilakukan katekis di wilayah ini. Ada pula observasi tidak sengaja, yakni ketika peneliti terlibat dalam kegiatan gerejani di wilayah ini, ternyata ada katekis yang terlibat di dalam kegiatan tersebut. Dengan itu, peneliti bisa menjadi saksi langsung terhadap peran katekis sesuai dengan fokus utama riset ini. Untuk dokumen yang dipelajari dalam riset ini adalah dokumen kebijakan dan program kerja yang menjadi arsip tidak terpublikasi pada Paroki Roh Kudus, Ru'a.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumen kemudian dianalisa secara kualitatif dengan metode triangulasi dengan langkah reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan karena banyak data yang menjadi tidak relevan dengan riset dan perlu dikurangi agar menjadi lebih fokus pada tujuan yang mau dicapai. Selanjutnya data yang telah terfilter dideskripsikan dan kemudian ditarik kesimpulannya. Metode triangulasi lazim dilakukan dalam riset sosial-humaniora (Kaharuddin, 2021; Hamzah, 2021).

Hasil dan Pembahasan

1. Sepintas mengenai Paroki Ru'a dan Karya Pembinaan Iman Umat

Paroki Roh Kudus Ru,a merupakan bagian dari Kevikepan Ruteng, Keuskupan Ruteng. Paroki ini terletak di Desa Golo Watu Kecamatan Wae Ri'i Kabupaten Manggarai. Bagian utara paroki ini berbatasan dengan paroki Beo Kina, bagian Timur berbatasan dengan Stasi Kenda Paroki Karot, bagian barat berbatasan dengan Paroki St. Klaus Kuwu, dan bagian selatan berbatasan dengan Paroki Karot. Luas tanah paroki Roh Kudus Ru'a 47.714 m².

Sebelum menjadi sebuah paroki yang independent, Paroki Roh Kudus Ru'a awalnya merupakan satu stasi (bagian dari paroki) dari wilayah paroki Katedral Ruteng dan Paroki Ekaristi, Ka Redong. Paroki ini adalah paroki pertama di Keuskupan Ruteng dan menjadi pusat dari Gereja Katolik di wilayah Flores Barat (Manggarai, Manggarai Barat dan Manggarai Timur) (Widyawati, 2018). Paroki Katedral dirintis sejak 1920 oleh misionaris *Societa Verbi Divini* (SVD) yaitu imam-imam misionaris Sabda Allah yang pusatnya terletak di Belanda. Pada awalnya, Ruteng, dimana katedral berada, hanya merupakan satu stasi saja dan menjadi bagian dari wilayah misi di Ende (Flores Tengah) (Steenbrink, 2013; Sanidam, 2017).

Karena perkembangan gereja sangat pesat, maka sejak 8 Maret 1951, Ruteng dinaikkan status menjadi Vikariat Apostolik. Misionaris bekerja sangat keras dan misi mereka membuahkan hasil yang signifikan. Wilayah yang sebelumnya adalah Vikariat Apostolik kemudian resmi dinaikkan statusnya menjadi Keuskupan pada 3 Januari 1961. Mgr, Willem van Bekkum menjadi uskup pertama. Perkembangan gereja di Keuskupan Ruteng tidak lepas dari peran guru dan katekis awam. Para misionaris memiliki keterbatasan dalam jumlah dan resources lainnya untuk berkarya di wilayah yang sangat luas. Kehadiran katekis dan guru-guru awam yang lebih dekat dengan umat membuat Gereja hidup dan mendapat simpatik dari masyarakat lokal.

Sejalan dengan perkembangan Gereja Manggarai umumnya, Paroki Katedral kemudian dimekarkan. Hasil pemekaran itu adalah Paroki Paroki Ekaristi Ka, Redong, dan Paroki Kumba (Widyawati, 2018). Paroki Ka Redong kemudian dimekarkan lagi dengan mendirikan pra Paroki Ru'a. Umat di wilayah stasi Rua menjadi bagian dari paroki baru

ini. Sejalan dengan perkembangan umat yang semakin banyak dan agar pelayanan semakin efektif, pada tahun 2000, stasi Ru'a dipersiapkan menjadi sebuah paroki tersendiri dengan status awal sebagai pra-paroki (Arsip, no year).

Pada tahun 2001, berdasarkan Surat Keputusan Uskup Ruteng yang bernomor: 019/IV.3/2001, Ru'a secara resmi menjadi sebuah paroki. Romo Benediktus Gaspar Bomenarji, Pr diangkat sebagai imam pertama. Beliau memimpin Paroki Ru'a sejak tanggal 20 Januari 2001 s/d 04 Maret 2007. Kemudian ia dipindahkan ke Paroki St. Martinus Bari dan Pastor Paroki Ru'a diganti oleh Romo Kalorus Mbombo, Pr. Tahun 2002 Pastor Paroki (Rm. Benediktus Gaspar Bommennarjo, Pr) bersama Dewan Pastoral Paroki membentuk panitia pembangunan Gereja guna membangun sebuah Gereja yang baru untuk menggantikan bangunan kapela yang lama. Paroki berkembang sangat pesat. Saat ini, Paroki Ru'a memiliki delapan wilayah dan 44 Komunitas Basis Gerejawi (KBG) serta memiliki jumlah umat sebanyak 9.081 jiwa. Untuk melayani wilayah yang luas dan umat yang banyak, pelayan gereja yang tertahbis (imam) saja tidak cukup. Peran katekis-awam sangat penting sebagaimana diuraikan pada bagian berikut ini.

2. Bentuk-bentuk Karya Pastoral yang Dilakukan Katekis

Secara substansial, sesuai dengan penugasan dan amanat Gereja, para katekis sebagai bagian dari Gereja mengemban tiga fungsi atau tri-tugas dan menjalankan karya dalam lima bidang pewartaan. Tri-tugas tersebut adalah sebagai nabi, imam dan raja. Sedangkan bidangnya adalah *leiturgia*, *kerygma*, *diakonia*, *koinonia* dan *martyria*. Berikut ini deskripsi bagaimana tugas dan amanat ini dijalankan para katekis di Paroki Roh Kudus, Ru'a Kesukupan Ruteng.

Tri-tugas pertama sebagai nabi yaitu tugas kenabian yakniewartakan kebenaran dan sabda Ilahi. Lima katekis (TAP, DJ, NA, IJ dan ML) yang menjadi fokus riset ini mengakui telah menjalankan tugas dalam bidang kenabian. Jika tugas sebagai nabi dikaitkan denganewartakan, semua mengatakan bahwa pewartaan adalah karya utama mereka. Pewartaan kenabian kepada umat di Ru'a dijalankan dengan berkatekese, menyampaikan injil dan kebenaran agama kepada orang tua murid, kepada orang tua calon baptis, dan kepada umat di KBG.

Pewartaan dilaksanakan pada hampir semua masa/kalender liturgi Gereja Katolik. Pada masa biasa, mereka melakukan tugas pewartaan dalam rangka pembinaan umat untuk mempersiapkan diri menerima sakramen, misalnya Sakramen Ekaristi (khususnya persiapan komuni pertama), sakramen tobat, dan sakramen perkawinan. Pada masa adven dan puasa, mereka melaksanakan pewartaan melalui katekese umat baik bagi umat di Komunitas Basis Gerejani (KBG) maupun segmen khusus seperti anak dan remaja.

Selain bertugas sebagai katekis paroki Ru'a, empat dari lima katekis ini juga bertugas sebagai guru agama. Kateksi TAP mengajar di Sekolah Dasar Inpres Meti. Demikian juga dengan katekis DJ mengajar di SDI Meti. Sedangkan katekista NA mengajar di SDK Ru'a dan IJ mengajar di SDI Mbongos. Dengan mengajar sebagai guru agama di sekolah, mereka sudah menjalankan tugas kenabian menjadi pewarta kepada para murid.

Tugas kedua sebagai imam yang diwujudkan dalam pelayanan pengudusan. Kelima katekis ini selalu terlibat dalam urusan liturgi, sakramen, doa dan devosi di paroki mereka. Mereka biasanya bertugas sebagai lektor atau lektris, pemimpin doa di komunitas, mendampingi imam dalam pelayanan sakramen di gereja, dan turut serta mendoakan umat yang sakit atau mendampingi ibadah kematian. Katekista (perempuan) kerap memimpin paduan suara. Menurut mereka, dengan tugas-tugas ini mereka telah menjalankan fungsi untuk menguduskan umat Allah.

Tugas ketiga sebagai raja yakni sebagai pemimpin umat. Kelima katekis mengakui bahwa jabatan sebagai pelayanan pastoral mereka sebenarnya sudah menjadikan mereka sebagai pemimpin umat. ML misalnya mengatakan bahwa dirinya adalah Ketua Seksi Liturgi. Artinya ia adalah raja/pemimpin dalam urusan liturgi di wilayahnya. Atau, Bapak TAP mengatakan bahwa ia telah dipilih sebagai Ketua Wilayah yang membawahi Komunitas-Komunitas Basis Gerejani. Dengan ini, ia juga telah mewujudkan diri sebagai raja dan pemimpin. Hal yang sama pada IJ sebagai pendamping Serikat Kerasulan Anak Misioner (Sekami). Ia memiliki anak dampingan yang dikordinasinya. Dengan ini ia juga menjadi raja dalam arti pastoral. Dari segi bidang tugas, lima bidang tugas gerejani menjadi medan tugas para katekis ini. Bidang pertama, leiturgia, atau pelayanan dalam aspek liturgis. Menurut kelima katekis, tugas ini yang paling banyak dilaksanakan selama menjadi katekis. Sebagai contoh, DJ adalah Ketua Seksi Liturgi Gereja. Jabatan ini saja sudah sangat jelas bahwa ia bertanggung jawab mengurus aspek liturgis di Gereja, seperti mengordinsi pelaksanaan liturgi, memimpin ibadah, menyiapkan liturgi pada perayaan besar, mingguan dan harian. TAP, IJ dan MJ juga kerap bertugas sebagai lektor, pemimpin paduan suara dan pelatih ajuda bagi para anak dan remaja. Para katekis ini kerap mendampingi imam dalam perayaan ekaristi. Mereka menyiapkan altar dan tata laksana liturgi.

Dalam bidang kerygma, karya yang paling menonjol yang dilakukan lima katekis adalah katekese. Katekis memang identik dengan katekese. Katekese yang mereka lakukan adalah katekese umat di KBG, katekese sekolah dan katekese kategorial. Katekese umat dijalankan pada masa Pra-Paskah (Kateke APP), pada masa Adven (Katekese persiapan Natal), katekese khusus yang disesuaikan dengan arah tahun Pastoral Keuskupan Ruteng. Sebagai contoh, Keuskupan Ruteng menjadikan tahun 2022 sebagai tahun Pastoral Pariwisata Holistik (Widyawati, 2022). Sehubungan dengan itu, kelima katekis menjalankan katekese bertemakan Pariwisata Holistik. Contoh lainnya, pada tahun 2021, Keuskupan Ruteng menjadikan tahun itu sebagai Tahun Tata Layanan Pastoral Kasih, maka katekese bertemakan Layanan Pastoral Kasih. Tema-tema katekese yang dijalankan juga dikaitkan dengan tema nasional. Kelima katekis ini setia menjalankan karya pewartaan sesuai dengan penugasan yang diberikan kepada mereka.

Selain katekese, pewartaan juga melalui sharing Kitab Suci, kobtah dan pembacaan injil. IJ juga bertugas sebagai pendamping Sekami (Serikat Kerasulan Anak dan Remaja) atau Sekolah Minggu. Di sini ia menghimpun anak-anak dan remaja untuk mencintai injil, berdoa dan berderma. Selama kegiatan biasanya mereka melakukan pewartaan iman agar anak bisa bertumbuh dalam iman dan kasih Kristiani yang benar. Untuk bidang koinonia atau dikenal dengan bidang persekutuan, usaha yang dilakukan lima katekis dalam menghidupkan persekutuan umat adalah dengan menghidupkan Komunitas Basis Gerejani. KBG adalah Gereja pada akar rumput. KBG yang hidup adalah KBG yang bersatu dan kompak. Persekutuan justru dialami dalam rasa kebersamaan dan kesatuan. Para katekis memperjuangkan aspek ini dengan mendorong KBG-KBG untuk hidup rukun, damai, bersaudara, kompak dan saling memperhatikan.

Untuk itu, para katekis ini terus mengupayakan agar KBG-KBG harus melakukan program rutin untuk menjalin persaudaraan. Menurut mereka, hal yang biasa dilakukan dan sangat berpengaruh adalah dengan pelaksanaan doa atau ibadah rosario. Ibadah ini biasa dilakukan pada bulan Mei dan Oktober selama satu bulan penuh. Setiap malam umat berkumpul untuk melaksanakan ibadah bersama. Para katekis bertugas untuk memimpin doa atau mengatur pelaksanaan doa bersama ketua KBG. Katekis juga kerap diminta untuk membawakan homili atau renungan singkat. Selain berdoa, kesempatan ini dimanfaatkan umat untuk bersenda gurau, berbagi informasi, saling mendukung dan menguatkan. Di sini terutama fungsi koinonia terjalin dengan baik.

Bidang tugas lainnya adalah diakonia, yaitu karya kemanusiaan, keadilan dan pembebasan. Bidang ini mengingatkan Gereja bahwa ia adalah bagian dari kecemasan dan persoalan manusia. Gereja hadir untuk membawa keselamatan secara integratif, bukan hanya aspek rohani tetapi semua aspek kehidupan. Para katekis di paroki Ru'a mengakui bahwa dalam bidang ini, karya mereka belum benar-benar optimal. Hal ini disebabkan juga karena mereka lebih fokus pada bidang liturgi dan kerygma. Namun hal yang sudah dilakukan adalah membantu mereka yang sakit, mencerahkan kehidupan mereka yang miskin dan mendidik umat agar memiliki kesadaran hidup sebagai masyarakat yang adil dan damai. Mereka menyadari keterbatasan mereka dalam pelayanan di bidang ini.

Bidang tugas terakhir adalah martiria atau tugas memberikan kesaksian. Menurut kelima katekis, mereka selalu berusaha agar hidup dan keluarga mereka merupakan model dalam hidup beriman. Dengan ini mereka menjadi saksi Kristus bagi umat. Kendati demikian, mereka menyadari bahwa seorang katekis adalah manusia dan tidak mungkin hidup secara sempurna seperti Kristus. Namun dengan menjalankan tugas-tugas pelayanan sebagai katekis, di sana mereka berusaha untuk menghadirkan Kristus bagi sesama.

Bagaimana tanggapan Pastor Paroki dan umat atas karya katekis. Pastor Paroki YK mengakui bahwa ia sangat bangga dengan keberadaan para katekis di Parokinya. Tanpa katekis karya kerasulan dan pastoral gereja tidak berarti. Imam hanya seorang saja dan olehnya tidak mungkin imam bisa mengerjakan semua tugas kegemalaan, imam dan raja. Lima katekis yang berkarya di paroki ini sudah menjalankan tugas dengan baik. Apalagi, menurut Pastor Paroki, mereka sebenarnya sudah mempunyai pekerjaan pokok sebagai guru (4 orang) dan sebagai tenaga administrasi desa. Namun mereka masih merelakan waktu untuk berkarya di paroki. Apresiasi yang sama juga disampaikan oleh umat (AP, GP dan AP) yang diwawancarai. Mereka mengatakan bahwa para katekis yang dijadikan subjek riset ini benar-benar telah menjalankan tugas pastoral di Paroki Roh Kudus Ru'a.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Karya Pastoral

Menurut para katekis, dalam melaksanakan tri-tugas dalam lima bidang pastoral gereja, mereka mengalami dukungan sekaligus kendala. Dari segi dukungan positif, semangat katekis secara internal menjadi faktor yang sangat dominan. Semua katekis yang berkarya di Paroki Roh Kudus, Ru'a ini sebenarnya sudah memiliki "pekerjaan pokok" sendiri. Dimana mereka adalah guru pada sekolah dan ada yang bertugas sebagai staf desa. Artinya dari segi waktu dan pekerjaan, mereka adalah profesional yang memiliki kesibukannya sendiri. Namun karena merasa terpanggil dan bertanggung jawab bagi umat paroki, mereka rela memberikan diri dan waktu mereka di luar jam tugas pokok. Semangat dan rasa dipanggil oleh tanggung jawab adalah dukungan internal yang sangat kuat. Mereka ingin mengabdikan diri total kepada Gereja.

Para katekis juga merasa bahwa pekerjaan ini bukan sekadar pekerjaan manusiawi belaka melainkan karya Ilahi. Artinya mereka bisa melaksanakan tugas kegerejaan karena Allah sendiri yang memampukan mereka. Berkat rahmat Ilahi itu menjadikan mereka sanggup menghadapi semua tantangan dan kesulitan. Kekuatan ilahi adalah faktor yang sangat kuat di dalam diri mereka.

Selain itu, dari segi eksternal, dukungan datang dari keluarga mereka. Mereka bisa membaktikan diri karena keluarga tidak berkeberatan mereka menghabiskan banyak waktu dan meninggalkan keluarganya. Dukungan eksternal lainnya adalah dari Pastor Paroki sebagai pemimpin tertinggi di wilayah pelayanan mereka. Semua katekis mengakui bahwa mereka bersyukur memiliki imam paroki yang sangat berpihak pada karya mereka, memberikan apresiasi dan menghargai pengabdian yang mereka berikan. Selain itu, paroki memberikan bantuan berupa fasilitas, walaupun terbatas, misalnya materi untuk pelaksanaan kegiatan dan beberapa media pelayanan yang sederhana. Dukungan juga

datang dari umat yang dilayani. Banyak pula umat yang merasa sangat terbantu dengan pelayanan mereka. Ketika umat memberikan apresiasi dan pujian, mereka merasa bahwa karya mereka mendapatkan dukungan.

Selain dukungan, para katekis juga mengalami hambatan dalam pelaksanaan tugas pastoral mereka. Ada beberapa penghambat karya pastoral. Pertama, masih ada umat yang menganggap bahwa karya dan pelayanan pastoral yang dilakukan oleh katekis lebih rendah dari yang dilakukan oleh imam. Jadi *mind set* umat mengenai katekis belum benar-benar positif. Akibatnya, ketika ada kegiatan yang dipimpin dan dilakukan oleh katekis, kehadiran umat beriman lebih sedikit. Antusiasme untuk menyambut katekis lebih kecil dibandingkan dengan ketika umat dilayani oleh imam. Hal ini disampaikan oleh semua katekis yang diwawancarai dalam penelitian ini. Natalia Angul, misalnya, mengatakan, “beda sekali kalau kami (katekis) yang melayani dengan imam. Kalau imam, umat langsung bersemangat dan memberi penghormatan”. Hal senada disampaikan oleh Marselina Lian, “umat lebih mudah menerima imam dari pada kami”. Thomas Pakar mengatakan bahwa ada KBG yang belum siap menerima katekis. Kedua, selain berkaitan dengan respons, para katekis mengeluhkan semangat menggereja dan berjemaat umat yang lemah. Mereka masih menemui umat yang malas dan enggan mengikuti kegiatan bergereja. Ada umat yang punya waktu untuk bersenang-senang, bahkan berjudi, berpesta, tetapi ketika diundang untuk melaksanakan kegiatan gerejani mereka memiliki banyak alasan. Ketiga, sarana dan fasilitas berpastoral yang terbatas. Katekis menjelaskan bahwa mereka menjalankan tugas dengan media dan sarana pewartaan yang terbatas. Bahan liturgi biasanya hanya mengikuti saja yang sudah tertulis di dalam buku dan tidak ada media lainnya yang lebih inovatif yang mereka miliki maupun dimiliki paroki.

4. Refleksi Tugas Katekis di dalam Gereja Katolik

Katekis merupakan seorang yang dipanggil dan diutus untuk mengajar danewartakan sabda Allah yang merupakan bagian penting dari Gereja. Tugas katekis berakar dalam perintah Kristus sendiri yaitu “Pergilah jadikanlah semua bangsa murid-ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah ku perintahkan kepadamu” (Matius 28, 19). Secara khusus, katekis adalah mereka yang mendapat pendidikan khusus, sehingga mereka atas nama Gereja diutus menjalankan banyak tugas pewartaan, pengajaran dan liturgi. Setiap katekis merupakan tokoh berjiwa terbuka dan misioner serta berikhtiar membangun umat yang bersikap misioner (Heuken, 2005:49).

Profesi hidup seorang katekis adalah mengajar danewartakan sabda Allah sebagai satu bagian penting dari tugas pokok Gereja. Pewartaan sabda Allah menjadi tugas pokok dari semua umat beriman sebagai murid-murid Kristus. Dilihat dari perannya, setiap umat beriman Kristiani dianugerahkan tri-tugas sebagai nabi, imam dan raja dalam lima bidangnya. Bidang *leiturgia* merupakan bidang pelayanan gereja yang berkaitan dengan aspek liturgi, doa, devosi dan pelayanan sakramental. Dalam Gereja dikenal pelayanan yang sakramental dan sakramentali. Bidang tugas *kerygma* berhubungan dengan karya pewartaan Sabda Allah dan Kitab Suci. Bidang *diakonia* adalah tugas gereja dalam membangun aspek sosial kemasyarakatan. Gereja menyadari bahwa ia tidak hanya membangun jiwa dan aspek rohani. Gereja membangun manusia seutuhnya. Ia memperjuangkan tata kehidupan yang sejahtera, damai, adil, dan berkelanjutan. Bidang *koinonia* berhubungan dengan membangun persekutuan dan persaudaraan di antara umat beriman. Gereja sebagai *communio* adalah sebuah keluarga besar. Sebagai persekutuan dan keluarga, gereja seharusnya selalu membina kedekatan, kasih sayang, dan relasi yang hangat dan harmonis sesama anggotanya. *Koinoia* adalah tugas khusus agar aspek kesatuan dan kebersamaan di dalam Gereja dapat terbina.

Tugas dalam bidang *martirya* berhubungan dengan aspek kesaksian sebagai orang beriman. Martirya berasal dari kata martir yang berarti saksi. Kata ini juga diartikan sebagai mereka yang rela mati dan berkorban demi iman akan Kristus. Di masa lalu, para martir berkorban jiwa dan nyawa demi mempertahankan iman Kristiani. Para martir banyak yang dibunuh demi iman. Dalam teologi yang lebih modern, tugas martiria diperluas pada aspek kesaksian iman dalam kehidupan sehari-hari baik *ad intra* (di dalam Gereja) maupun *ad ekstra* (di luar Gereja). Kesaksian berarti memberikan teladan iman dalam bentuk perbuatan, perkataan dan hidup yang sesuai dengan iman Kristiani. Kehidupan itu baik kehidupan personal maupun keluarga. Katekis sebagai pendidik iman umat dituntut untuk menjadi model dan teladan iman bagi umat beriman.

5. Refleksi Relasi Katekis Awam dan Klerus yang Non-Piramidal

Salah satu temuan lapangan riset ini ialah bahwa katekis kerap mengeluhkan diskriminasinya perlakuan dan penghargaan umat terhadap karya mereka dibandingkan dengan karya kaum klerus. Umat lebih responsif mengikuti karya pastoral jika kegiatan tersebut dipimpin langsung oleh pastor atau oleh biarawan/wati dibandingkan oleh katekis. Bagaimana hal ini bisa terjadi?. Dalam sejarah Gereja, sebelum Konsili Vatikan II merumuskan konsep Gereja sebagai umat Allah, Gereja di masa lalu dilukiskan secara hirarkis-piramidal. Gereja merupakan kumpulan umat seperti sebuah piramida, yang tersusun dari yang paling tinggi sampai paling rendah. Pada dasar piramida ada umat atau awam, lalu berturut-turut sampai puncak adalah biarawan-biarawati awam, diakon, imam, uskup dan pada puncaknya adalah paus. Dalam model ini ada garis komando yang jelas. Semakin ke atas, kekuasaan dan penghormatan semakin tinggi dan demikian pula sebaliknya (Hunt, 2014; McPartlan, 2019).

Struktur ini membuat hubungan antara umat dan kaum tertahbis menjadi kaku. Tugas-tugas gereja didominasi oleh kaum tertahbis. Kaum tertahbis dipandang sebagai wakil Allah di dunia. Mereka adalah subjek dan umat adalah objek. Tugas-tugas luhur gerejani identik hanya menjadi milik biarawan-biarawati dan para klerus. Jika umat terlibat maka mereka hanya sebagai “pemain cadangan” atau pemeran pembantu. Yang utama tetap menjadi milik kaum tertahbis dan para klerus. Akibatnya, tugas katekis yang adalah awam dianggap kurang penting atau tidak sepenting para klerus (Dien, 2020). Gereja menjadi imam sentris.

Padangan lama ini sangat tidak sesuai dengan amanat Kristus sendiri. Ia memilih para murid dan mengutus mereka mewartakan injil. Konsili Vatikan II memberi pemahaman yang lebih positif dan tepat mengenai keanggotaan dan relasi antar umat di dalam Gereja. Gereja adalah umat Allah (LG) dan merupakan persekutuan yang *communio* dimana semua anggota memiliki kesamaan derajat. Gereja tidak bersifat piramidal melainkan sebagai sebuah persekutuan yang melingkar. Dengan model lingkaran ini, tidak ada yang derajatnya lebih rendah dan yang lainnya lebih tinggi (Prior, 2011; Kanu, 2015). Dalam konteks ini, sudah seharusnya kesadaran Gereja sebagai persekutuan yang menghargai karya pastoral tanpa melihat status menjadi bagian dari warna gereja lokal di Ru'a. Jika demikian maka, katekis mendapatkan penghormatan dan penghargaan yang sama dirasakan oleh kaum klerus. Hirarki dan umat perlu belajar untuk tidak membuat diskriminasi pelayanan gereja karena status tertahbisnya.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa katekis awam di Paroki Ru'a telah menjalankan tugas tri-tugas perutusan Gereja sesuai amanat injil dalam lima bidang tugas gereja. Kontribusi mereka sangat positif dalam menumbuhkan iman umat. Mereka mampu melaksanakan tugas karena adanya dukungan internal dan eksternal. Selain itu, panggilan

Ilahi menjadi unsur yang sangat penting dalam memampukan mereka menjalankan tugas dengan baik. Katekis juga banyak tantangan, termasuk pola pikir umat yang lebih menghargai karya pastoral kaum klerus dibandingkan kaum awam. Penelitian ini merekomendasikan agar paroki lebih memberi perhatian kepada karya pastoral katekis dan mendidik umat agar memiliki mindset yang lebih positif dalam menghargai karya pastoral katekis awam.

Daftar Pustaka

- Bevans, S. B. (2013). Revisiting mission at Vatican II: theology and practice for today's missionary church. *Theological Studies*, 74(2), 261-283.
- Dien, N. (2020). Gereja Persekutuan Umat Allah. *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)*, 1(1), 49-64.
- Dreibelbis, J. (2010). From maintaining to building communities of faith. *Anglican theological review*, 92(1), 147-155.
- Hamzah, D. A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Hunt, A. (2014). Vatican II and the laity: Vision, challenges and opportunities. *Australasian Catholic Record, The*, 91(1), 3-20.
- Kaharuddin, K. (2021). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1-8.
- Kansil, Y. K. (2020). Martabat dan Tugas Imam menurut Pontificale Romanum de Ordinatione Episcopi, Presbyterorum, et Diaconorum (1968). *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)*, 1(1), 23-47.
- Kanu, I. A. O. (2015, January). Consecrated Persons and Collaborative Ministry. In *Publication of the Conference of Major Superiors of Nigeria. Vol* (p. 4).
- Lon, Y. S. (2020). Program KPPK Di Keuskupan Ruteng Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Pasutri Akan Hakikat Perkawinan Katolik. *Randang Tana-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1-13.
- Malau, D. (2020). Panggilan Imam dalam Reksa Pastoral Gereja Menurut Dokumen-Dokumen Gereja. *Studia Philosophica et Theologica*, 20(1), 14-31.
- Manca, S. (2020). Kepemimpinan Pastoral Bercorak Pastor-Sentris Dalam Perspektif Teologi. *Jurnal Alternatif-Wacana Ilmiah Interkultral*, 10(1), 13-26.
- McPartlan, P. (2019). The Church. *The Oxford Handbook of Catholic Theology*, 198.
- Oetomo, T. B., & Waruwu, I. K. (2022). Konsep Selibat Pada Masa Intertestamental Dan Tinjauan Teologis Terhadap Selibat Gereja Katolik. *Jurnal Missio Cristo*, 5(1), 19-37.
- Parsons, T. (2017). Christianity and modern industrial society. In *Sociological theory, values, and sociocultural change* (pp. 33-70). Routledge.
- Pratama, A. Y., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2021). Urgensitas Pembinaan Orang Muda Katolik terhadap Bahaya Krisis Identitas. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(2), 78-85.
- Prior, J. (2011). Menuju Gereja Yang Makin Mengindonesia: Keberadaan Gereja serta Peran Hierarki Ditinjau dari Sisi Antropologi-Budaya. *Spektrum*, 39(4), 46-52.
- Sanidam, Y. K. (2017). Peran Misionaris Societas Verbi Divini Dalam Perkembangan Masyarakat Di Manggarai 1913-1965. *Ilmu Sejarah-SI*, 2(2).
- Siagian, F. (2016). Rekonstruksi Misi Gereja Di Abad 21. *Syntax Literate*, 1(4), 1-13.
- Stala, J. (2017). Formation of Adult Lay Catholics for Commitment in the World. *The Person and the Challenges. The Journal of Theology, Education, Canon Law and Social Studies Inspired by Pope John Paul II*, 7(2), 93-106.

- Steenbrink, K. (2013). Dutch colonial containment of Islam in Manggarai, West-Flores, in favour of Catholicism, 1907-1942. *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 169(1), 104-128.
- Subiati, E. (2021). Dikotomi Imam-Awam Sebagai Tantangan Dalam Membangun Tata Dunia: Sebuah Pembelajaran Dari Keuskupan Sibolga. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 2(2), 15-29.
- Widyawati, F. (2018). *Catholics in Manggarai, Flores, Eastern Indonesia*. Globethics.net.
- Widyawati, F., & Lon, Y. S. (2019). Mission and Development in Manggarai, Flores Eastern Indonesia in 1920-1960s. *Paramita: Historical Studies Journal*, 29(2), 178-189.
- Widyawati, F., & Lon, Y. S. (2020). The Catholic Church and the covid-19 Pandemic: Case Study of Bishop Ordination in Ruteng, Flores, Indonesia. *Journal of law, religion and state*, 8(2-3), 298-308.
- Yount, M. B. (2022). I. History and Horizons of Lay Ecclesial Ministry in the US Catholic Church. *Horizons*, 49(1), 174-187.